

Konflik Batin Menjauh-Mendekat Tokoh Utama dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna

Windi Adriyani¹, Yundi Fitrah², Dimas Anugrah Adiyadmo³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi, Indonesia

windiadriyani36@gmail.com¹

Kata Kunci:

*Konflik Batin, Tokoh
Utama, Psikologi Sastra*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori konflik Kurt Lewin. Tokoh Ale digambarkan mengalami tekanan psikologis yang bersumber dari minimnya dukungan emosional lingkungan, sehingga memunculkan konflik internal berupa pertentangan antara dorongan-dorongan batin yang saling berlawanan. Konflik batin tersebut dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara kekuatan psikologis dalam diri tokoh, sebagaimana dikemukakan dalam teori medan (field theory) Kurt Lewin. Melalui analisis teks naratif dan dialog tokoh, penelitian ini mengungkap bahwa konflik batin Ale tidak hanya merefleksikan pergulatan psikologis individual, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi sosial yang membentuk pengalaman emosionalnya. Dengan demikian, konflik batin dalam novel ini merepresentasikan kompleksitas dinamika kejiwaan manusia yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami representasi konflik batin tokoh dalam karya sastra Indonesia kontemporer, serta menegaskan peran sastra sebagai medium reflektif dalam menggambarkan kompleksitas pengalaman psikologis manusia.

Key Word:

*Inner Conflict, Main
Character, Literary
Psychology*

Abstract

This study aims to analyze the inner conflict of the main character in the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna using a literary psychology approach and Kurt Lewin's conflict theory. The character Ale is portrayed as experiencing psychological pressure resulting from a lack of emotional support from his environment, which gives rise to internal conflicts in the form of opposing inner drives. These conflicts are examined as the outcome of dynamic interactions among psychological forces within the character, as conceptualized in Lewin's field theory. Through an analysis of narrative passages and character dialogues, this study reveals that Ale's inner conflict not only reflects individual psychological struggles but is also closely related to social conditions that shape his emotional experiences. Accordingly, the inner conflict depicted in the novel represents the complexity of human psychological dynamics influenced by the interaction between internal and external factors. The findings of this study are expected to contribute to the field of literary psychology, particularly in understanding the representation of inner conflict in contemporary Indonesian literature, and to reaffirm the role of literature as a reflective medium for portraying the complexity of human psychological experience.

Copyright © 2026 Windi Adriyani, Yundi Fitrah, Dimas Anugrah Adiyadmo

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang efektif untuk merepresentasikan kompleksitas pengalaman manusia, baik dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Kusa, 2025). Melalui penggunaan bahasa yang kaya dan simbolis, karya sastra tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mengajak pembaca untuk memahami makna kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, serta dinamika emosi yang dialami tokoh-tokohnya (Muhammadiyah dalam Meigita, 2018). Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki peranan penting dalam menyampaikan gagasan dan pengalaman hidup tersebut adalah novel. Sebagai karya prosa panjang, novel memberikan ruang yang luas bagi pengarang untuk menggambarkan kehidupan tokoh secara mendalam dan menyeluruh, termasuk konflik-konflik yang terjadi dalam diri tokoh (Goh, 2023).

Salah satu aspek yang menjadi fokus kajian dalam novel adalah konflik batin. Menurut Nurgiyantoro dalam Zahrah (2025), konflik batin merujuk pada pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh, seperti rasa takut, harapan, putus asa, penyesalan, maupun dilema moral yang saling bertolak belakang. Konflik ini tidak hanya

menampilkan kondisi psikologis tokoh, tetapi juga berperan penting dalam menggerakkan alur cerita serta menyampaikan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang (Aisya, 2021). Oleh karena itu, kajian konflik batin menjadi relevan untuk memahami kedalaman karakter dan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Pendekatan psikologi sastra memungkinkan pembaca dan peneliti untuk menelaah perilaku tokoh berdasarkan pengalaman batin, emosi, serta motivasi yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai refleksi dinamika kejiwaan manusia yang diwujudkan dalam bentuk fiksi. Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna merupakan salah satu karya yang kuat dalam menggambarkan aspek sosial dan psikologis tokoh utama. Novel ini menghadirkan kisah hidup Ale yang dipenuhi dengan tekanan, dilema, dan pergulatan batin yang kompleks (Prikusuma dkk., 2025).

Tokoh utama di dalam novel digambarkan mengalami tekanan psikologis akibat minimnya dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut memunculkan konflik internal berupa pertentangan dorongan-dorongan batin yang berkaitan dengan harapan, ketakutan, dan rasa putus asa. Konflik yang dialami Ale tidak hanya bersumber dari lingkungan sosial, tetapi juga dari pertentangan dalam dirinya sendiri. Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* mengandung makna simbolis yang merepresentasikan ketegangan antara keinginan untuk bertahan hidup dan kenyataan pahit yang harus dihadapi tokoh utama.

Untuk memahami konflik batin yang dialami tokoh utama secara lebih mendalam, teori konflik Kurt Lewin dipandang relevan sebagai landasan analisis. Kurt Lewin menjelaskan bahwa konflik batin muncul ketika individu berada di bawah pengaruh dua atau lebih kekuatan psikologis yang saling berlawanan dan relatif seimbang, sehingga menimbulkan ketegangan dalam pengambilan keputusan. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori konflik Kurt Lewin, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh Ale sebagai representasi kompleksitas pengalaman psikologis manusia yang dihadirkan melalui karya sastra.

Kajian mengenai konflik batin dalam novel telah banyak dilakukan dalam penelitian sastra, khususnya melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik batin tokoh menjadi unsur penting dalam mengungkap dinamika psikologis serta makna yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrah dkk. (2025) mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* dan menemukan berbagai bentuk konflik emosional seperti depresi, kecemasan, kemarahan, dan frustrasi melalui metode kualitatif dengan studi pustaka. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Meigita (2018) menganalisis konflik batin tokoh Mei Rose dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* dengan menggunakan teori konflik Kurt Lewin, khususnya konflik mendekat-mendekat, menjauh-mendekat, dan mendekat-menjauh. Sementara itu, Maldo (2022) meneliti konflik batin tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye dengan metode kualitatif deskriptif dan mengklasifikasikan konflik batin berdasarkan konsep konflik Kurt Lewin.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian konflik batin dengan pendekatan psikologi sastra dan teori konflik Kurt Lewin memiliki relevansi yang kuat dalam analisis novel. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel tersebut sebagai representasi pergulatan psikologis manusia melalui perspektif teori konflik Kurt Lewin.

METODE

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode kepustakaan. Secara metodologis, penelitian ini tergolong sebagai studi pustaka karena memiliki karakteristik rancangan kualitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Adiyadmo (2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang memposisikan karya sastra sebagai objek utama kajian untuk memahami aspek-aspek kemanusiaan, khususnya dimensi psikologis yang tercermin melalui tokoh-tokoh di dalam karya sastra (Sari dkk., 2024). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kondisi kejiwaan tokoh utama, terutama konflik batin yang dialaminya, melalui perilaku, dialog, monolog, serta narasi yang dibangun oleh pengarang. Dengan pendekatan psikologi sastra, karya sastra dipandang sebagai representasi pengalaman psikologis manusia yang diwujudkan dalam bentuk fiksi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dipilih karena data yang dianalisis berupa teks naratif yang mengandung makna dan tidak dapat diukur secara statistik. Data penelitian berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna yang menggambarkan konflik batin tokoh utama. Data tersebut mencakup kutipan narasi, dialog, dan monolog tokoh utama yang memperlihatkan pertentangan batin, dorongan psikologis, hambatan, serta motivasi yang dialami tokoh dalam menghadapi konflik internalnya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia pada tahun 2025 dengan jumlah 216 halaman. Selain itu, sumber data pendukung diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku teori sastra, buku psikologi sastra, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konflik batin dan teori konflik Kurt Lewin. Menurut Zainal dkk. (2024), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif kepustakaan dilakukan dengan cara membaca dan mencatat secara cermat bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik tersebut dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan klasifikasi data berdasarkan jenis konflik batin menurut teori Kurt Lewin. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari teks novel dengan teori yang relevan serta hasil penelitian sebelumnya. Teknik ini bertujuan untuk memastikan ketepatan interpretasi data dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menafsirkan data berupa kutipan teks yang berkaitan dengan konflik batin tokoh utama, kemudian mengaitkannya dengan konsep konflik menurut teori Kurt Lewin. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai bentuk serta dinamika konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Sejalan dengan itu, Fitrah (2016) menyatakan bahwa penelitian merupakan aktivitas ilmiah yang penting dan perlu dilaksanakan oleh institusi perguruan tinggi guna mengembangkan dan memperkaya khazanah keilmuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, konflik batin yang paling dominan dialami tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna adalah konflik mendekat–menjauh. Menurut teori Kurt Lewin, konflik mendekat–menjauh terjadi ketika individu dihadapkan pada satu tujuan atau situasi yang mengandung dua kekuatan yang bertentangan, yaitu dorongan untuk mendekat karena adanya sisi positif untuk mendekat, sekaligus dorongan untuk menjauh karena adanya aspek negatif. Pertentangan dua kekuatan ini menimbulkan ketegangan psikologis yang intens dan berkelanjutan (Alwisol, 2009).

Dalam novel ini, tokoh utama berada pada situasi yang memperlihatkan konflik mendekat–menjauh secara berulang. Di satu sisi, tokoh utama memiliki keinginan untuk bertahan hidup, menemukan makna kehidupan, serta merasakan hal-hal sederhana yang memberi sedikit harapan dan kenyamanan. Dorongan ini menjadi kekuatan mendekat yang membuat tokoh masih berupaya menjalani hidup meskipun berada dalam kondisi psikologis yang rapuh. Namun, di sisi lain, tokoh utama juga merasakan kelelahan mental dan emosional yang mendalam akibat tekanan hidup, rasa kesepian, dan kekecewaan yang terus-menerus. Kondisi tersebut menjadi kekuatan menjauh yang mendorong tokoh untuk menghindari realitas hidup yang dianggap menyakitkan.

Pertentangan antara dua dorongan ini menyebabkan tokoh utama berada dalam keadaan bimbang dan tidak stabil secara emosional. Setiap usaha untuk mendekati harapan hidup selalu diiringi oleh ketakutan, rasa putus asa, dan perasaan tidak berdaya, sehingga tokoh kembali menarik diri. Sebaliknya, keinginan untuk menjauh dari kehidupan juga tidak sepenuhnya dapat diwujudkan karena masih adanya sisa harapan dan kebutuhan untuk merasakan makna hidup. Pola tarik-menarik inilah yang menciptakan konflik batin mendekat–menjauh yang paling dominan dalam perkembangan cerita.

Konflik mendekat–menjauh yang dialami tokoh utama tidak hanya memperlihatkan ketegangan psikologis individu, tetapi juga mencerminkan realitas pengalaman manusia ketika menghadapi pilihan hidup yang sama-sama mengandung konsekuensi emosional. Melalui konflik ini, pengarang berhasil menggambarkan kompleksitas kondisi batin manusia yang terjebak antara keinginan untuk bertahan dan dorongan untuk menyerah. Dengan demikian, konflik mendekat–menjauh menjadi elemen penting yang membangun kedalaman karakter tokoh utama sekaligus memperkuat pesan novel mengenai pencarian makna hidup di tengah penderitaan dan harapan. Berikut analisis mendekat–menjauh yang dialami tokoh utama yang terdapat didalam novel *seporsi mie ayam sebelum mati* karya brian khrisna.

Tabel 1. Analisis Konflik Batin Mendekat–Menjauh Tokoh Utama dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna

No	Kutipan Data	Dorongan Mendekat	Dorongan Menjauh	Bentuk Konflik
1	“Dadaku begitu sesak... aku benar-benar ingin berhenti...”	Keinginan terbebas dari penderitaan batin	Ketakutan dan kegelisahan menghadapi konsekuensi	Mendekat–Menjauh
2	“Aku ingin mati, tapi ingin mie ayam juga.”	Keinginan menikmati hal sederhana sebagai alasan bertahan hidup	Dorongan mengakhiri hidup karena keputusan	Mendekat–Menjauh

3	“Apakah aku benar-benar ingin mati?”	Pandangan kematian sebagai jalan keluar dari kesepian	Keraguan dan keinginan tersembunyi untuk hidup	Mendekat–Menjauh
4	“Bukankah aku memang berencana mati? Tapi kenapa aku malah takut?”	Rencana kematian sebagai solusi penderitaan	Rasa takut dan naluri bertahan hidup	Mendekat–Menjauh
5	“Seharusnya semua akan jauh lebih mudah...”	Keyakinan awal bahwa kematian mempermudah segalanya	Penolakan batin dan ketakutan yang muncul	Mendekat–Menjauh
6	“Jika aku pulang... apakah aku akan mencoba bunuh diri lagi?”	Pulang sebagai tempat aman dan familiar	Ketakutan mengulang trauma dan menghadapi masa depan	Mendekat–Menjauh
7	“Yang penting bisa mati.”	Dorongan kuat mengakhiri hidup	Rasa sakit fisik yang seharusnya dihindari	Mendekat–Menjauh
8	“Apakah rasa sedihku valid?”	Keinginan diakui dan dipahami	Menyalahkan diri dan meremehkan perasaan sendiri	Mendekat–Menjauh
9	“Keputusanku untuk mengakhiri hidup tidaklah sepenuhnya salah.”	Upaya membenarkan keputusan dan penderitaan diri	Tekanan moral dan keraguan batin	Mendekat–Menjauh
10	“Bukankah mati jauh lebih mudah daripada terus hidup?”	Rasa ingin tahu terhadap makna hidup dan ketahanan orang lain	Pandangan hidup sebagai beban yang menyakitkan	Mendekat–Menjauh

Berdasarkan tabel di atas, konflik batin mendekat–menjauh dialami tokoh Ale secara konsisten sepanjang alur cerita. Satu objek yang sama kehidupan maupun kematian selalu menghadirkan dua dorongan yang saling bertentangan, sehingga menimbulkan kebimbangan, kecemasan, dan ketidakstabilan emosional. Pola ini menegaskan dominasi konflik mendekat–menjauh sebagaimana dikemukakan dalam teori konflik Kurt Lewin.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna didominasi oleh konflik mendekat–menjauh sebagaimana dikemukakan dalam teori konflik Kurt Lewin. Tokoh Ale berulang kali dihadapkan pada satu objek atau tujuan yang sama, tetapi mengandung unsur positif dan negatif secara bersamaan, sehingga menimbulkan kebimbangan, kecemasan, serta ketegangan batin yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lewin yang menyatakan bahwa konflik mendekat–menjauh merupakan bentuk konflik yang paling kompleks karena individu secara simultan terdorong untuk mendekati dan menjauhi satu pilihan yang sama.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Zahrah dkk. (2025) yang mengungkapkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* muncul dalam berbagai bentuk emosional, seperti depresi, kecemasan, kemarahan, dan frustrasi. Dalam penelitian ini, konflik batin Ale juga ditandai oleh tekanan emosional yang kuat, seperti rasa putus asa, kebingungan identitas, serta ketidakmampuan menentukan arah hidup. Persamaan kedua penelitian terletak pada penggunaan metode kualitatif dengan studi pustaka serta fokus pada konflik batin tokoh utama, meskipun objek kajian dan kerangka teoretis yang digunakan berbeda.

Selain itu, temuan penelitian ini juga relevan dengan penelitian Meigita (2018) yang menganalisis konflik batin tokoh Mei Rose dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* dengan menggunakan teori konflik Kurt Lewin. Penelitian tersebut menemukan adanya konflik mendekat–mendekat, menjauh–menjauh, dan mendekat–menjauh yang muncul akibat tekanan moral dan sosial yang dialami tokoh. Kesamaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Kurt Lewin sebagai pisau analisis, khususnya konflik mendekat–menjauh. Perbedaannya terletak pada konteks permasalahan tokoh, di mana konflik Ale lebih berpusat pada pergulatan eksistensial dan pencarian makna hidup, sedangkan konflik Mei Rose berkaitan dengan persoalan rumah tangga dan nilai moral.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Maldo (2022) yang mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Selamat Tinggal* karya Tere Liye. Maldo mengidentifikasi ketiga jenis konflik batin menurut Kurt Lewin, termasuk konflik mendekat–menjauh yang ditandai oleh kebimbangan dan keraguan tokoh dalam mengambil keputusan. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana Ale terus berada dalam kondisi ragu dan bimbang ketika menghadapi pilihan hidup, perasaan, dan masa depannya. Persamaan lainnya terletak pada penggunaan metode kualitatif deskriptif dan landasan teori yang sama, sementara perbedaannya terdapat pada objek kajian dan fokus konflik yang dianalisis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai konflik batin tokoh dalam novel, tetapi juga memperkaya kajian psikologi sastra dengan menampilkan konflik mendekat–menjauh dalam konteks krisis eksistensial dan pencarian makna hidup. Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* menghadirkan bentuk konflik batin yang intens dan kompleks, sehingga memberikan kontribusi teoretis dalam memahami dinamika psikologis tokoh sastra melalui perspektif teori konflik Kurt Lewin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada tabel, konflik batin yang paling dominan dialami oleh tokoh Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna adalah konflik mendekat–menjauh. Dominasi konflik ini menunjukkan bahwa tokoh utama secara konsisten berada dalam situasi psikologis yang ambivalen, yakni dihadapkan pada satu objek atau tujuan yang sama namun mengandung dua kekuatan yang saling bertentangan. Dalam konteks ini, kehidupan dan kematian menjadi dua objek utama yang terus-menerus memicu ketegangan batin tokoh Ale. Konflik mendekat–menjauh sebagaimana dikemukakan oleh Kurt Lewin muncul ketika individu secara bersamaan terdorong untuk mendekati dan menjauhi satu pilihan yang sama. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ale kerap memandang kematian sebagai jalan keluar dari penderitaan batin, kesepian, dan kelelahan emosional yang dialaminya. Dorongan ini merepresentasikan kekuatan mendekat, karena kematian dipersepsikan sebagai sarana pembebasan dari tekanan psikologis yang berkepanjangan. Namun, pada saat yang sama, Ale juga diliputi oleh rasa takut, keraguan, dan naluri untuk bertahan hidup, yang berfungsi sebagai kekuatan menjauh. Pertentangan dua dorongan ini menciptakan kondisi psikologis yang tidak stabil dan penuh kebimbangan. Data kutipan menunjukkan bahwa konflik mendekat–menjauh tidak hanya muncul dalam bentuk keputusan ekstrem untuk mengakhiri hidup, tetapi juga tercermin dalam hal-hal sederhana yang bersifat simbolis, seperti keinginan menikmati seporsi mi ayam. Keinginan tersebut menjadi representasi dorongan mendekat terhadap kehidupan, karena menghadirkan rasa nyaman, harapan kecil, dan keterikatan emosional terhadap dunia. Namun, kehadiran dorongan ini selalu berbenturan dengan rasa putus asa dan kelelahan batin, sehingga tokoh tidak pernah benar-benar mampu mengambil keputusan secara utuh. Dengan demikian, konflik batin Ale berlangsung secara berulang dan berlapis.

Selain itu, konflik mendekat–menjauh juga tampak dalam pergulatan tokoh terhadap perasaannya sendiri. Ale kerap mempertanyakan validitas kesedihan dan penderitaan yang dialaminya dengan membandingkan dirinya dengan orang lain. Di satu sisi, terdapat dorongan untuk mengakui dan menerima luka batin sebagai sesuatu yang nyata dan berat. Di sisi lain, muncul dorongan untuk menolak perasaan tersebut dengan menyalahkan diri dan meremehkan penderitaannya sendiri. Konflik ini semakin memperkuat gambaran bahwa tokoh Ale tidak hanya berkonflik dengan realitas eksternal, tetapi juga dengan identitas dan nilai dirinya sendiri. Keberulangan konflik mendekat–menjauh dalam novel ini menegaskan pandangan Lewin bahwa konflik jenis ini merupakan konflik yang paling kompleks dan menimbulkan tekanan psikologis yang paling besar. Tokoh Ale tidak pernah berada pada titik resolusi yang jelas, melainkan terus terjebak dalam pola tarik-menarik antara keinginan untuk bertahan hidup dan dorongan untuk menyerah. Pola ini memperlihatkan krisis eksistensial yang dialami tokoh, di mana kehidupan dipandang sebagai beban, namun sekaligus masih menyisakan makna yang sulit dilepaskan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik mendekat–menjauh berperan penting dalam membangun kedalaman karakter tokoh Ale serta memperkuat tema pencarian makna hidup dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. Konflik batin yang dialami tokoh utama tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga sebagai representasi kompleksitas pengalaman psikologis manusia ketika berhadapan dengan penderitaan, harapan, dan pilihan hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyadmo, D. A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya. Dalam Prosiding Seminar Nasional. Peran Bahasa dan Sastra di Bidang Pariwisata(hal. 228). Jawa Barat: STBA Sebelas April Sumedang.
- Aisya, N. (2021). *Konflik batin tokoh utama (Zahra) pada novel Cinta Dalam Diam karya Shineeminka: Kajian psikologi sastra Kurt Lewin* (Skripsi). Universitas Negeri Gorontalo.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian* (Edisi revisi). UMM Press.
- Goh, M., & Arianto, T. (2023). *An effect of psychological conflict to Elsa's personality development in Frozen: Psychological approach*. Jurnal Basis: Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Putera Batam.
- Kusa, S. J. K., & Dahlan, F. (2025). *Psychological conflicts of the main character in The Whale*. Jurnal Fakultas Humaniora, Universitas Bung Hatta.
- Maldo, I. (2022). *Konflik batin tokoh utama dalam novel Selamat Tinggal karya Tere Liye* (Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia).
- Meigita, E. (2018). Konflik batin tokoh Mei Rose dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra Kurt Lewin). *Journal UNESA*, 5(1), 1–9.
- Prikusuma, A. R., Pamungkas, O. Y., Wibowo, I. D., Hamzah, H., & Purnomo, W. (2025). Konflik batin Kurt pada tokoh “Aku” dalam cerpen Kompas *Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti* karya Raisa Kamila. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(4), 580–589.
- Sari, M. N., Abdillah, A., & Mappanyoman, L. (2024). Metode penelitian kualitatif (konsep dan aplikasi) (F.

- Kurniadi & L. A. Abdillah, Eds.). Mega Press Nusantara. Zahrah, N. (2025). Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. *Jurnal Tinta*, 7(1), 129–139.
- Fitrah, Y. (2016). penulisan pantun oleh siswa kelas vii a smp negeri 11 muaro jambi tahun pelajaran 2013/2014. 6(1), 52–60.
- Zainal, H., Surianti, S., & Armila, S. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, kepustakaan, dan PTK*. AE Publishing.